BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian dan Teori Peranan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendekatan dalam sistem pembelajaran yang menitikberatkan pada ajaran-ajaran, norma-norma, dan prinsip-prinsip Islam.Sebagai salah satu bidang mata pelajaran dalam pengaturan pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter individu dan identitas nasional yang kuat, baik dalam hal moral maupun di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu siswa memahami, meresapi, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Safitri, 2024)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan membentengi akhlak generasi muda di tengah tantangan globalisasi. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan teori keagamaan semata, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai etika, moral, serta rasa tanggung jawab yang kuat terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks pencegahan pergaulan bebas, PAI berfungsi sebagai landasan utama bagi remaja untuk memahami batasan-batasan interaksi sosial yang sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan pemahaman agama yang mendalam dan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, siswa diharapkan memiliki filter internal yang mampu membentengi diri dari perilaku menyimpang serta memiliki kesadaran untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam setiap langkah kehidupannya (Muhaimin, 2017).

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, memegang tanggung jawab besar dalam mendidik siswa secara komprehensif. Melalui pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fikih, dan Al-Qur'an Hadis, siswa diajarkan mengenai pentingnya menjaga diri, menghargai batasan dalam

bersosialisasi, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini ditujukan agar siswa tidak hanya cerdas sebatas akademis, tetapi juga berkembang secara spiritual dan sosial.

Kegiatan keagamaan di madrasah seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam merupakan elemen krusial dalam menanamkan kebiasaan religius. Selain itu, peran guru sebagai teladan sangatlah penting. Ketika guru memperlihatkan perilaku yang baik dan sikap yang konsisten, siswa akan lebih gampang memahami dan mencontoh nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam era digital ini, pendidikan agama juga perlu beradaptasi dengan inovasi. Metode pengajaran yang relevan dan menyentuh pengalaman siswa sangat diperlukan agar prinsip-prinsip Islam dapat tetap hidup dan berarti. Pendidikan Agama Islam yang kokoh akan menghasilkan generasi yang mampu menolak pengaruh negatif seperti pergaulan bebas dan pernikahan dini, serta membuat keputusan hidup yang lebih bijak sesuai dengan pengajaran agama.

Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah pergaulan bebas sangat penting karena PAI membentuk kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri (hifz al-'ird), menundukkan pandangan, menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan sesuai syariat, serta menanamkan rasa tanggung jawab atas setiap perbuatan, peserta didik dibekali kemampuan untuk membedakan perilaku yang sesuai dan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga mendorong terbentuknya kontrol diri (self-control) dan kesadaran moral sehingga siswa mampu menolak pengaruh negatif dari lingkungan maupun media digital. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai benteng moral yang membentuk karakter peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang, termasuk pergaulan bebas, serta

mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Muhaimin,2017).

Secara teoritis, peranan Pendidikan Agama Islam dalam membentengi peserta didik dari perilaku menyimpang didasarkan pada Teori Kontrol Sosial (*Social Control Theory*) yang diintegrasikan dengan pendekatan internalisasi nilai religius. Teori ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang, termasuk pergaulan bebas, dapat dicegah apabila individu memiliki keterikatan yang kuat terhadap nilai-nilai moral, keyakinan spiritual, serta kontrol internal yang memadai dalam diri mereka. Dalam konteks PAI, proses internalisasi ajaran Islam berfungsi sebagai mekanisme pengawasan diri (*self-monitoring*) yang mengarahkan individu untuk senantiasa mempertimbangkan dimensi halal-haram, dosa-pahala, serta tanggung jawab moral di setiap tindakan sosialnya (Zakiah Daradjat, 2018).

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan dalam prosesnya. Lebih-lebih dalam proses pendidikan yang bersasaran pada kehidupan psikologi peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu. Karenanya dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya. (NABILA, 2021)

Tujuan mendasar dari pendidikan Islam sejatinya lebih dari sekadar pengalihan pengetahuan akademik, melainkan pengembangan karakter yang menyeluruh, yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dalam hal mencegah pergaulan bebas, pendidikan agama Islam berperan sebagai

panduan utama bagi para remaja untuk membangun integritas diri. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dan kesadaran akan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam bertujuan memberikan siswa alat penyaring internal yang kuat, sehingga mereka dapat menilai pengaruh lingkungan dan tetap berpegang pada batasan syariat di tengah tantangan globalisasi.

Selain itu, tujuan pendidikan ini berfungsi sebagai acuan strategis bagi para pendidik dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang berfokus pada pembentukan karakter. Dengan tujuan yang jelas, guru dapat secara konsisten menanamkan pemahaman bahwa setiap pilihan yang dibuat siswa memiliki dampak moral di hadapan Allah SWT dan masyarakat. Harapannya, pendidikan Islam yang terarah ini dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki ketahanan moral untuk menjaga diri dari jeratan pergaulan bebas, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

3. Strategi Pendidikan Agama Islam

Strategi Pendidikan Agama Islam merupakan langkah terencana dan terarah untuk mengelola proses belajar agar nilai-nilai ajaran Islam dapat ditanamkan secara optimal kepada siswa. Pendekatan ini mencakup semua tindakan dan metode yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga siswa tidak cuma mengenal ajaran Islam dalam teori, tetapi juga dapat menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, strategi ini disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan lingkungan siswa, serta dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi, permainan edukatif, atau penanaman nilai-nilai keislaman di sekolah, dengan tujuan akhir membentuk individu yang beriman, berbudi pekerti baik, serta bertanggung jawab sebagai umat Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan modern, strategi pembelajaran PAI harus mampu

menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat prinsip-prinsip pendidikan yang relevan dan aplikatif. Strategi pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan perspektif Al-Qur'an dapat memberikan pendekatan yang holistik dalam mendidik peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama, penting untuk memahami bahwa metode pembelajaran yang digunakan harus relevan dengan kebutuhan zaman. Peserta didik saat ini hidup di era digital yang menawarkan berbagai tantangan dan peluang. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diambil dari Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai panduan religius tetapi juga harus kontekstual dengan realitas modern. Al-Qur'an memberikan berbagai pendekatan, seperti hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah (nasihat yang baik), dan mujadalah (dialog santun), yang dapat digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. (RITONGA, 2025)

Pelaksanaan PAI yang holistik juga menuntut adanya keteladanan (*uswatun hasanah*) dari pendidik. Teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura relevan dalam konteks ini, di mana siswa cenderung meniru perilaku figur yang dianggap otoritatif dan berpengaruh di lingkungannya (Bandura, 1977). Oleh karena itu, kebijakan madrasah akan sia-sia jika tidak dibarengi dengan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai akhlak (Ramayulis, 2018). Lingkungan yang kondusif, yang didukung oleh kerja sama antara madrasah dan orang tua, menciptakan "ekosistem religius" yang menjaga siswa agar tetap berada dalam koridor perilaku yang terjaga (Lickona, 2012).

Dengan demikian, pelaksanaan PAI di madrasah merupakan sinergi antara kebijakan yang persuasif, habituasi ibadah yang konsisten, dan keteladanan yang nyata. Ketiga aspek ini bekerja secara integratif untuk membentuk benteng spiritual yang kuat bagi siswa di tengah tantangan pergaulan modern yang semakin kompleks (Muhaimin, 2017).

B. Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik, di antaranya adalah pembelajaran Al-Qur'an, fikih, dan aqidah. Ketiga aspek ini memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman nilai-nilai keislaman sekaligus sebagai landasan dalam mencegah perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas di kalangan remaja (Nizar & Siregar, 2021: 112).

1. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian krusial dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap ajaran Islam melalui sumber utamanya. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk etika pergaulan.

a. **Pengertian:** Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses pendidikan untuk mengenalkan, membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Fahruddin, 2020: 30).
b. **Tujuan:** Agar peserta didik mampu membaca dengan benar, memahami makna, serta mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari (Hasibuan, 2023: 58).

Pentingnya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di era digital saat ini menjadi krusial karena derasnya arus informasi yang tidak tersaring. Al-Qur'an bukan sekadar teks untuk dibaca secara ritual, melainkan kurikulum kehidupan yang jika dipahami secara mendalam akan menjadi kompas moral bagi remaja. Ketika siswa terbiasa merujuk pada nilai-nilai wahyu, mereka akan memiliki kecerdasan spiritual untuk menyaring pengaruh luar yang tidak sesuai dengan norma agama.

Dalam konteks pergaulan, Al-Qur'an memberikan peringatan tegas mengenai batasan hubungan antar lawan jenis. Nilai-nilai seperti *ghadul bashar* (menjaga pandangan) dan larangan mendekati zina bukanlah aturan yang membatasi ruang gerak, melainkan bentuk kasih sayang Allah SWT

untuk menjaga martabat manusia. Pemahaman yang komprehensif mengenai ayat-ayat ini akan menumbuhkan kesadaran bahwa kehormatan diri adalah aset yang harus dijaga dari perilaku menyimpang.

Melalui pembelajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan, peserta didik diajak untuk merefleksikan setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang remaja terbiasa berinteraksi dengan ayat-ayat Allah, mereka akan lebih mudah menghindari godaan pergaulan bebas karena telah terbentuk fondasi nilai yang kokoh di dalam pikirannya. Secara keseluruhan, Al-Qur'an berfungsi sebagai filter utama dalam menanggulangi degradasi moral akibat pergaulan bebas yang kian marak di era modern.

2. Pembelajaran Fiqih

Fikih merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum Islam terkait perbuatan manusia. Dalam konteks pergaulan, fikih memberikan batasan yang jelas mengenai interaksi antara laki-laki dan perempuan, seperti larangan khalwat (berduaan) dan ikhtilat (campur baur tanpa batas) (Muttaqin, 2020: 75).

a. **Pengertian:** Fiqih adalah disiplin ilmu yang mengkaji hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, baik yang bersifat wajib, sunnah, haram, maupun makruh (Nasution, 2022: 92).
b. **Ruang Lingkup:** Mengatur batasan interaksi sosial antar lawan jenis untuk menjaga kesucian diri dan kehormatan (Hidayat, 2021: 104).

Dalam realitas kehidupan modern, batasan-batasan syariat sering kali dianggap sebagai penghambat kebebasan berekspresi bagi remaja. Namun, fikih sebenarnya berfungsi sebagai pelindung (*protektor*) hak-hak pribadi dan martabat manusia. Pendekatan pembelajaran fikih yang menekankan pada hikmah (tujuan di balik hukum) membantu peserta didik memahami bahwa aturan syariat ada untuk menjaga manusia dari potensi bahaya yang lebih besar.

Fikih menyediakan kerangka perilaku yang terukur. Dengan memahami hukum mengenai batasan aurat, cara berinteraksi, dan etika

berkomunikasi, siswa memiliki panduan praktis dalam bertindak. Pengetahuan mengenai hal-hal yang diperbolehkan dan yang dilarang memberikan kejelasan bagi siswa, sehingga mereka tidak terjebak dalam ambiguitas perilaku yang sering kali menjadi pintu masuk bagi pergaulan bebas.

Lebih jauh, pemahaman fikih yang matang akan membangun kesadaran hukum dalam diri siswa. Ketaatan terhadap aturan-aturan fikih bukan lagi didasari oleh paksaan dari guru atau orang tua, melainkan lahir dari kesadaran bahwa setiap tindakan sosial memiliki konsekuensi hukum di sisi Allah. Hal ini menjadi upaya preventif yang sangat efektif karena siswa secara sadar akan menghindari situasi atau lingkungan yang berpotensi membawa mereka pada pelanggaran moral dan agama.

3. Pembelajaran Aqidah

Aqidah merupakan dasar keimanan yang mencakup keyakinan kepada Allah SWT dan rukun iman lainnya. Pembelajaran aqidah berperan menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah SWT (Mura'i, 2021: 42).

a. **Pengertian:** Aqidah adalah keyakinan dasar dalam Islam yang mencakup keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar (Zuhdi, 2022: 25).
b. **Tujuan:** Menanamkan keimanan yang kokoh agar peserta didik memiliki integritas dalam menjalankan ajaran Islam (Amin, 2020: 67).

Fondasi aqidah yang kokoh merupakan modal utama dalam membangun resiliensi (ketahanan) diri siswa terhadap tekanan teman sebaya (*peer pressure*). Di tengah krisis identitas remaja, aqidah berperan sebagai jangkar yang memberikan kepastian nilai. Ketika seorang siswa memiliki kesadaran *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah SWT) yang kuat, ia akan memiliki *internal locus of control* yang stabil meskipun berada di lingkungan yang tidak mendukung.

Keyakinan terhadap hari akhir, di mana setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan, memberikan motivasi spiritual yang sangat kuat

bagi remaja untuk menjaga diri. Aqidah tidak hanya sekadar hafalan tentang rukun iman, tetapi harus mampu ditransformasikan menjadi kesadaran etis. Ketika keyakinan akan pengawasan Allah tertanam kuat, ia akan menjadi benteng internal yang jauh lebih efektif dibandingkan dengan pengawasan fisik oleh orang tua maupun guru.

Aqidah juga berfungsi untuk membangun kesadaran akan identitas diri sebagai hamba Allah. Dengan menyadari kedudukan sebagai hamba, siswa akan lebih selektif dalam memilih teman bergaul dan menjaga perilaku. Kesadaran akan hubungan vertikal dengan Allah SWT akan memotivasi siswa untuk senantiasa memelihara kesucian dirinya, sehingga aqidah menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan tangguh dari godaan pergaulan bebas.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan bentuk interaksi sosial yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai agama dan norma sosial. Fenomena ini marak terjadi di kalangan remaja, terutama seiring berkembangnya teknologi dan kemudahan akses informasi yang sering kali tidak disaring dengan baik. Dalam lingkungan madrasah sekalipun, pergaulan bebas bisa muncul jika tidak ada kontrol yang memadai, Permasalahan pergaulan bebas ini sudah merajalela baik di kalangan pelajar dengan alasan mulai dianggap sebagai anak moderen sehingga mereka rela melakukan segala sesuatu demi mencari kesenangan semata. (fatu, 2022)

Pasal 411 dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang mengatur perzinaan memiliki dampak yang signifikan terhadap pergaulan bebas di Indonesia. Dalam konteks hukum, pasal ini memposisikan perzinaan sebagai tindak pidana yang dapat mengakibatkan sanksi pidana penjara paling lama satu tahun atau denda paling banyak kategori II. Dampak utama dari pasal ini terhadap pergaulan bebas di Indonesia adalah sebagai berikut: Pertama, pasal ini memiliki efek deterrensi. Artinya, adanya ancaman sanksi pidana dalam hukum dapat menjadi faktor pencegahan pergaulan bebas di kalangan remaja. Ketika remaja menyadari bahwa perzinaan dapat mengakibatkan konsekuensi hukum yang serius, seperti

pidana penjara atau denda, mereka mungkin lebih berhati-hati dalam menjalani perilaku pergaulan bebas. (mbayang, 2024)

Pergaulan yang bebas di antara anak muda adalah isu lama yang terus muncul dan menjadi masalah serius hingga saat ini. Meskipun sudah lama menjadi perhatian publik, orang tua, dan pemimpin agama, perilaku ini malah semakin meluas seiring berjalannya waktu. Terlebih lagi, dengan kemajuan teknologi dan penyebaran informasi yang sangat cepat, remaja lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang mendorong mereka untuk bertindak tanpa batasan. Sebagai akibatnya, banyak di antara mereka yang mengabaikan norma-norma agama dan sosial, serta terjerumus dalam perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Kondisi ini mencerminkan adanya krisis nilai dan lemahnya pengawasan sosial yang seharusnya melindungi generasi muda dari pengaruh pergaulan yang berbahaya.

Pada umumnya yang dituju para remaja hanyalah kesenangan dan kepuasaan semata dengan tanpa memperhatikan dan memikirkan dampak yang ditimbulkan dari tindakan yang tidak baik dan terpuji tersebut. Perilaku dan tindakan tidak terpuji yang dilakukan para generasi muda saat ini sebagai bagian dari pergaulan bebas, di antaranya adalah minum minuman keras, mengkonsumsi obatobatan terlarang (narkoba dan sejenisnya), tawuran, seks bebas, melakukan penipuan, pembegalan, penjambretan, pemerkosaan, pencurian, dan sebagainya. Perilaku dan tindakan tidak terpuji generasi muda ini selalu mewarnai dalam kehidupan masyarakat dan juga menghiasi pemberitaan utama berbagai media massa, baik media cetak maupun media elektronik dan menjadi suguhan menarik publik, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. (Jalaluddin, 2022).

Pergaulan bebas merupakan perbuatan yang dilarang oleh Islam. Hal inikarena memiliki dampak yang sangat besar terhadap diri dan suatu masyarakat.Tentu saja Allah tidak akan melarang sesuatu yang tidak memiliki dampakterhadap manusia. Apalagi jika dampak tersebut buruk atau menyesatkan, tentu sudah pasti diharamkan dan sangat dilarang. Bahkan

melakukannya berarti keji karena sudah diberi akal namun tidak digunakan untuk memahaminya. (Jalaluddin, 2022)

Salah satu faktor utama yang menyebabkan pergaulan bebas di kalangan anak muda adalah minimnya pemahaman mengenai batasan dalam bersosialisasi. Banyak anak muda berpikir bahwa memiliki hubungan yang dekat dengan lawan jenis adalah hal yang biasa dan tidak perlu diperhatikan. Namun, tanpa adanya pengawasan dan bimbingan yang tepat, hubungan semacam itu dapat berkembang ke hal-hal yang tidak sejalan dengan norma-norma agama dan sosial. Anak muda yang lemah dalam memahami batasan bersosialisasi cenderung bersikap terlalu membolehkan hal-hal yang seharusnya dihindari.

Pergaulan bebas tidak hanya meliputi hubungan fisik seperti pacaran atau hubungan seksual tanpa ikatan, tetapi juga mencakup interaksi yang tidak sopan, penggunaan media sosial secara berlebihan dan tidak bijak, serta cara hidup yang cenderung mengutamakan kebebasan tanpa batasan. Dalam kondisi demikian, remaja sangat rentan untuk meniru berbagai perilaku negatif yang mereka saksikan di lingkungan sekitar maupun di dunia maya. Tanpa adanya penyaring nilai dan etika, mereka akan kesulitan untuk membedakan yang benar dan yang salah.

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang krusial dalam membantu remaja untuk memahami norma-norma etika dalam bersosialisasi sesuai dengan ajaran Islam. Melalui proses belajar, siswa diajarkan untuk menjaga pandangan, bersikap sopan, serta menghormati batasan ketika berinteraksi dengan orang lawan jenis. Selain itu, kegiatan di luar jam pelajaran seperti pesantren kilat, pendampingan, dan diskusi tentang Islam sangat efektif dalam memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Jika pergaulan bebas tidak ditangani dengan serius, maka dapat menimbulkan berbagai masalah negatif seperti zina, penyalahgunaan narkotika, kekerasan, hingga kehamilan di luar nikah. Insiden-insiden ini sering kali

menjadi alasan bagi orang tua untuk menikahkan anak-anak mereka di usia muda demi menjaga reputasi keluarga. Namun, ini justru menciptakan masalah baru yang berkaitan dengan kesiapan psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, madrasah harus berfungsi sebagai tempat pengembangan moral yang berkelanjutan, tidak hanya fokus pada aspek pendidikan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

1. Faktor pendukung

a. Kurikulum PAI yang Relevan

Kurikulum PAI yang telah dirancang oleh pemerintah mengandung nilai-nilai akhlak,sosial, dan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Materi seperti akhlak terhadap sesama, adab pergaulan, serta nilai kejujuran dan tanggung jawab sangat mendukung pembentukan etika pergaulan.

b. Peran Guru PAI yang Profesional dan Teladan

Guru PAI yang mampu menjadi uswah hasanah (teladan yang baik) dalam sikap dan tutur kata sangat efektif dalam memengaruhi perilaku siswa. Keteladanan guru menjadi salah satu sarana pendidikan paling kuat dalam internalisasi nilai-nilai Islam.

c. Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Adanya program ekstrakurikuler seperti Rohis, salat berjamaah, kultum pagi, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam sangat membantu memperkuat pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa sehari-hari.

d. Dukungan Lingkungan Sekolah yang Religius

Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti budaya saling menghormati antar siswa dan guru, serta penggunaan bahasa yang santun, menciptakan atmosfer positif untuk perkembangan etika sosial yang baik.

e. Kolaborasi Antara Sekolah dan Orang Tua

Komunikasi dan sinergi yang baik antara guru PAI dan orang tua dalam membina karakter anak akan memperkuat nilai-nilai yang

ditanamkan di sekolah. Ketika nilai-nilai agama juga dikuatkan di rumah, hasilnya akan lebih optimal.

f. Pemanfaatan Media Dakwah Digital

Teknologi dan media sosial yang digunakan secara positif (misalnya melalui video ceramah, konten Islami, dan aplikasi Al-Qur'an) dapat menjadi sarana tambahan dalam menanamkan kesadaran agama dan akhlak kepada remaja.

2. Faktor penghambat

a. Pengaruh Lingkungan Sosial yang Negatif

Lingkungan pergaulan luar sekolah yang bebas, seperti geng remaja, budaya hedonis, dan pergaulan tanpa batas, bisa menghambat keberhasilan PAI dalam membentuk etika siswa. Remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sebayanya.

b. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Kurangnya keterlibatan dan perhatian orang tua terhadap perkembangan sosial dan keagamaan anak di rumah membuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di lingkungan keluarga.

c. Pengaruh Media Sosial dan Budaya Populer

Konten-konten negatif di media sosial seperti tontonan vulgar, kekerasan verbal, atau gaya hidup bebas menjadi tantangan berat bagi guru PAI dalam mempertahankan moral dan etika remaja. Remaja saat ini lebih banyak terpapar informasi dari media digital dibanding dari buku pelajaran.

d. Minimnya Durasi dan Intensitas Pembelajaran PAI

PAI hanya diajarkan beberapa jam dalam seminggu, yang tentu tidak cukup untuk menangani masalah karakter dan akhlak secara mendalam. Proses pembiasaan akhlak membutuhkan waktu dan konsistensi yang panjang.

e. Kurangnya Sumber Daya dan Sarana Pendukung

Tidak semua sekolah memiliki fasilitas keagamaan yang memadai (seperti musholla, perpustakaan Islami, atau media pembelajaran digital berbasis agama) untuk menunjang pembelajaran PAI yang efektif.

f. Ketidakkonsistenan Sikap Guru Non-PAI

Jika guru-guru lain atau bahkan staf sekolah tidak menunjukkan sikap Islami yang sejalan dengan ajaran PAI, siswa akan menerima pesan yang bertentangan dan mengalami kebingungan nilai.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Putri Andini (2021) "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di MA Al-Ma'arif Lampung"	Mengkaji peran Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pembinaan perilaku siswa.	Fokus pada kenakalan remaja secara umum (global) dan dilakukan pada tingkat Aliyah (MA).
2	Nurul Aini (2022) "Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Peran Orang Tua dalam Mencegahnya (Studi di Desa Pucangsimo)"	Membahas upaya pencegahan terhadap dampak negatif pergaulan remaja di wilayah Jombang.	Menempatkan peran orang tua dan faktor ekonomi sebagai variabel utama, bukan Pendidikan Agama Islam.
3	Dwi Sari (2023) "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di MAN 1 Pasuruan"	Sama-sama meneliti strategi/peran PAI dalam mengatasi isu pergaulan bebas.	Penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan menengah atas (MAN) dengan karakteristik remaja yang lebih dewasa.

Penelitian ini memiliki keunikan yang terletak pada penekanannya yang khusus terhadap kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melindungi siswa kelas 9 MTs Asy-Syafi'iyah Tejo Mojoagung dari pengaruh pergaulan yang tidak sehat. Tingkat pendidikan dan lokasi ini memberikan ciri khas tersendiri dalam pengembangan moral bagi remaja awal. Berbeda dari studi sebelumnya yang biasanya membahas masalah kenakalan remaja secara umum atau lebih menyoroti peran orang tua, penelitian ini secara rinci mengkaji metode yang diterapkan oleh guru PAI. Metode tersebut meliputi teladan, bimbingan, dan penanaman nilai-nilai spiritual berfungsi sebagai alat pencegahan utama untuk membantu siswa dalam menghadapi tantangan pergaulan di era modern.